

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN OTOMOTIF TAHUN 2011 - 2015

Martini

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Budi Luhur Jakarta

JL. Ciledug Raya, Petukangan Utara, Kebayoran Lama, Jakarta 12260

Email : martini@budiluhur.ac.id

ABSTRACT

One factor for the company in the face of competition is by increasing the company's ability to manage and process the resources of the company in creating value for the company, as a competitive advantage. This study aimed to determine the effect of Intangible Assets, Research and Development Costs, Debt to Equity Ratio and Total Assets Turnover on Performance of Manufacturing Subsector Automotive Listed in Indonesia Stock Exchange Year 2011-2015. The study population was Subsector Automotive Manufacturing Company Listed in Indonesia Stock Exchange Year 2011-2015 which amounted to 13 companies with a total sample of six companies. This study uses multiple linear regression analysis through SPSS version 19.0. The results of this study indicated that an intangible asset, debt to equity ratio and total asset turnover affect the performance of the company. While research and development costs did not affect the performance of the company.

Keywords: corporate performance, intangible assets, research and development costs, DER, TATO

ABSTRAKSI

Salah satu faktor bagi perusahaan dalam menghadapi persaingan usaha adalah dengan cara meningkatkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengolah sumberdaya yang dimiliki perusahaan dalam menciptakan nilai perusahaan, sebagai sebuah keunggulan yang kompetitif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Aset Tidak Berwujud, Biaya Penelitian dan Pengembangan, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Assets Turnover* Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. Populasi penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015 yang berjumlah 13 perusahaan dengan jumlah sampel sebanyak 6 perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda melalui program SPSS versi 19.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aset tidak berwujud, *debt to equity ratio* dan *total asset turnover* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan biaya penelitian dan pengembangan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Kata Kunci: kinerja perusahaan, aset tidak berwujud, biaya penelitian dan pengembangan, DER, TATO

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Di Indonesia, masih banyak perusahaan-perusahaan yang tidak melaporkan nilai dari aset tidak berwujud di dalam laporan keuangan perusahaan. Soraya dan Muchamad (2013) menegaskan bahwa meskipun nilai aset tidak berwujud telah disajikan dalam laporan keuangan, namun masih ada *unexplained value* yang tidak disajikan dalam laporan keuangan. Salah satu penelitian di Indonesia yang membuktikan bahwa masih banyak perusahaan yang tidak melaporkan nilai aset tidak berwujud adalah penelitian Utomo dan Susi (2014) yang menyatakan bahwa dari 300 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 sebesar 68 persen perusahaan masih belum menyajikan aset tidak berwujud pada laporan posisi keuangan perusahaan dan catatan atas laporan keuangan.

Salah satu faktor bagi perusahaan dalam menghadapi persaingan usaha adalah dengan cara meningkatkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengolah sumber daya yang dimiliki perusahaan dalam menciptakan nilai perusahaan, sebagai sebuah keunggulan yang kompetitif. Dimana sumber daya yang dimiliki perusahaan bisa berupa aset yang berwujud dan aset yang tidak berwujud. Berkembangnya perusahaan akan tergantung pada kinerja perusahaan dalam mengelola aset berwujud berbasis pengetahuan sebagai aset tidak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan. Sehingga sebesar apapun aset berwujud yang dimiliki oleh perusahaan, jika tidak memiliki pengetahuan yang baik dalam mengelola aset berwujud tersebut, maka perusahaan akan sulit untuk berkembang. Walaupun kegunaan dari aset tidak berwujud sangat penting dalam perusahaan, namun kenyataannya dalam penyajian informasi pada laporan keuangan mengenai aset tidak berwujud masih mengalami kesulitan. Penelitian dilakukan oleh Trisnajuna dan Eka (2015), menunjukkan bahwa nilai aset tidak berwujud berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010 sampai dengan periode 2013.

Untuk mempertahankan daya saing dan tetap bertahan di antara para kompetitornya, perusahaan perlu melakukan berbagai penelitian dan pengembangan mengenai produk/jasa seperti apa yang diinginkan oleh konsumen sehingga kebutuhan konsumen atas layanan perusahaan dapat terpenuhi. Biaya penelitian dan pengembangan bukan merupakan aset tidak berwujud, tetapi aktivitas penelitian dan pengembangan ini selain dapat menghasilkan sesuatu yang akan menjadi aset tidak berwujud diantaranya adalah resep, komposisi, proses, produk baru dan hak paten.

Penelitian Trisnajuna dan Eka (2015) menemukan bahwa biaya penelitian dan pengembangan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan hutang terhadap total aset yang dimiliki perusahaan adalah *Debt Ratio*. Dimana semakin tinggi jumlah hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk membeli asset, maka akan menyebabkan semakin tinggi pula bunga pinjaman yang akan ditanggung oleh perusahaan, sehingga hal seperti ini akan menjadi permasalahan pada semakin rendahnya jumlah laba yang mampu diperoleh perusahaan. Sama halnya dengan *Debt to Equity Ratio* yang merupakan rasio perbandingan hutang terhadap ekuitas perusahaan atau kondisi yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kegiatan operasionalnya dengan menggunakan modal sendiri. Artinya, semakin besar modal yang digunakan untuk memenuhi kegiatan operasional perusahaan maka akan memperkecil kemungkinan dilakukannya pinjaman, sehingga dapat meminimalkan kewajiban dalam pembayaran beban bunga bagi perusahaan. Dewi, Cipta dan Kirya (2015) membuktikan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Total Asset Turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan pendapatan dari penjualan. Semakin efisiennya suatu perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk memperoleh pendapatan, maka akan menunjukkan semakin baiknya profit yang akan diterima, dan sebaliknya, ketidakefisienan perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki hanya akan menambah beban perusahaan berupa investasi yang tidak mendatangkan keuntungan. Barus dan Leliani (2013) menemukan bahwa *total asset turnover* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari beberapa penelitian sebelumnya yaitu Trisnajuna dan Eka (2015), Kusuma dan Mahmud (2015), Cipta dan Kirya (2015), Sari dan Mardiyati (2014), Haldami dan Martiningtyas (2014), Soetedjo dan Safrina (2014), Satiti dan Asyik (2013), Rachmawati (2012), Wijaya (2012), Yudhanti dan Shanti (2011) serta Barus dan Leliani (2013) yang masing-masing meneliti mengenai factor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bermaksud untuk meneliti mengenai Pengaruh Aset Tidak Berwujud dan Biaya Penelitian dan Pengembangan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang bisa dirumuskan dalam penelitian ini adalah apakah aset tidak berwujud, biaya penelitian dan pengembangan, *debt to equity ratio* dan *total assets turnover* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh aset tidak berwujud, biaya penelitian dan pengembangan, *debt to equity ratio* dan *total assets turnover* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Stakeholder

Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai sebagai dampak dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan dan meminimalkan kerugian yang mungkin muncul bagi *stakeholder* (Deegan, 2004, dalam Ulum, 2009). Teori ini menjelaskan hubungan antara manajemen perusahaan dengan para *stakeholdernya*. Para *stakeholder* memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh organisasi, dan manajemen harus mengelola organisasi untuk keuntungan seluruh *stakeholder* (Deegan, 2004, dalam Ulum, 2009). Kinerja perusahaan sangat erat kaitannya dengan *stakeholder* dimana salah satu *stakeholder* perusahaan adalah investor/pemegang saham. Dimana para pemegang saham/investor ini sangat berkepentingan terhadap kinerja perusahaan. Semakin bagus kinerja perusahaan yang dilaporkan oleh perusahaan, maka para investor juga akan semakin yakin dalam menanamkan modalnya.

Resources Based Theory (RBT)

Resources Based Theory membahas mengenai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dan bagaimana perusahaan tersebut dapat mengolah serta memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya (Rengkung, 2015). Kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki dengan baik dapat menciptakan keunggulan yang kompetitif sehingga mampu menciptakan nilai bagi perusahaan. Agar dapat bersaing dengan para kompetitor organisasi membutuhkan dua hal utama. Pertama, memiliki keunggulan dalam sumber daya yang dimilikinya, baik berupa aset yang berwujud (*tangible assets*) maupun yang tidak berwujud (*intangible assets*). Kedua, adalah kemampuan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya tersebut secara efektif.

Kombinasi dari aset dan kemampuan akan menciptakan kompetensi yang khas dari sebuah perusahaan, sehingga mampu memiliki keunggulan kompetitif dibanding para pesaingnya (Rengkung, 2015).

Market Based Theory (MBT)

Market Based Theory menyatakan bahwa kinerja perusahaan ditentukan oleh posisi unik perilaku stratejik perusahaan dalam menanggapi persaingan pasar (Porter, 1980). Teori ini menekankan pentingnya peran pasar yang kompetitif sebagai penentu perilaku perusahaan yang kemudian memberikan implikasi pada kinerja perusahaan. Berdasarkan *market based theory*, faktor-faktor eksternal merupakan faktor pendorong bagi perusahaan untuk menentukan dan memiliki sumber daya strategik yang mampu menjadi sumber keunggulan kompetitif dalam lingkungan bisnis dengan tingkat persaingan yang tinggi. Dan faktor-faktor pendorong eksternal ini bisa diketahui oleh perusahaan dengan melakukan riset dan pengembangan di lapangan.

Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Returns on Assets (ROA)*. ROA mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan total aset merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk menghasilkan laba. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasi merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan. Laba menjadi indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada kreditur dan investor, serta merupakan bagian dalam proses penciptaan nilai perusahaan berkaitan dengan prospek perusahaan di masa depan.

Penghitungan *Return on Asset* menggunakan rumus (Rachmawati, 2012):

$$\text{ROA} = \text{Laba Bersih Setelah Pajak} / \text{Total Aset}$$

Aset Tidak Berwujud

Aset tidak berwujud dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan pendekatan *Market Capitalization Methods (MCM)* yang menginterpretasikan *intangible assets* sebagai *unexplained value* atau *hidden reserve* yaitu dengan menghitung perbedaan antara *Corporate Market Value* dan *Book Value of Net Assets* (Stewart, 1997 dan Luthy, 1998 dalam Jurczak, 2008). Variabel nilai aset tidak berwujud dilambangkan dengan INTAV (*intangible assets value*).INTAV merupakan selisih lebih

nilai pasar perusahaan (CMV) dari nilai buku aset bersih (BVNA). Alasan menggunakan pendekatan MCM, karena metode tersebut dapat digunakan sebagai perbandingan antara perusahaan dalam industry yang sama serta sangat baik digunakan untuk menggambarkan nilai keuangan asset tidak berwujud.

Formula untuk asset tidak berwujud yang digunakan adalah sebagai berikut (Stewart (1997) dan Luthy (1998) dalam Jurczak (2008):

$$\begin{aligned} \text{CMV} &= \text{jml saham beredar} \times \text{harga saham penutupan pada akhir tahun} \\ \text{BVNA} &= \text{Total Aset} - \text{Total Kewajiban} \\ \text{INTAV} &= \text{CMV} - \text{BVNA} \end{aligned}$$

Penelitian dan Pengembangan

Aktivitas penelitian dan pengembangan dilakukan oleh perusahaan untuk mencapai beberapa tujuan, yaitu mempertahankan produk yang sudah ada, mengembangkan produk, dan proses baru. Penelitian dan pengembangan (Litbang) dapat memberi kesempatan kepada perusahaan untuk mengembangkan produk dan proses produksi yang lebih baik serta inovasi penjualan yang efektif (Padgett dan Galan, 2010). Dengan demikian, penelitian dan pengembangan dapat menciptakan peningkatan nilai perusahaan melalui prospek perusahaan yang lebih baik di masa yang akan datang. Penelitian dan pengembangan bukan merupakan aset tidak berwujud, tetapi hasil dari kegiatan tersebut dapat menghasilkan penemuan sesuatu yang dapat dipatenkan atau diberi hak cipta seperti produk baru, proses, resep, komposisi dan lain sebagainya. Variabel penelitian dan pengembangan (*research and development*) merupakan variabel *dummy*, dimana jika perusahaan menyajikan biaya penelitian dan pengembangan dalam laporan keuangannya, maka skornya adalah 1. Jika tidak, maka skornya adalah 0 (Trisnajuna dan Eka, 2015).

Debt to Equity Ratio (DER)

Perusahaan pada umumnya menggunakan hutang bertujuan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Jika perusahaan hanya mengandalkan modal atau ekuitasnya saja, tentunya perusahaan akan kesulitan melakukan ekspansi bisnis yang membutuhkan modal tambahan. Disinilah, peranan hutang sangat membantu perusahaan untuk melakukan ekspansi tersebut. Namun jika jumlah hutang yang dimiliki perusahaan sudah melebihi jumlah ekuitas yang dimiliki maka resiko perusahaan dari sisi likuiditas keuangan juga semakin tinggi. Untuk itu diperlukan sebuah rasio khusus untuk melihat kinerja tersebut. *Debt to Equity Ratio (DER)*

merupakan rasio yang membandingkan jumlah Hutang terhadap ekuitas. Rasio ini sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Semakin tinggi angka DER maka diasumsika perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaannya. Formula untuk menghitung *Debt to Equity ratio (DER)* adalah: (Barus dan Leliani, 2013)

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Total Assets Turnover (TATO)

Rasio ini dapat menjelaskan seberapa sukses suatu perusahaan dalam memanfaatkan aset nya untuk menghasilkan laba. Jika suatu perusahaan dapat melakukan penjualan dengan menggunakan aset secara minimal maka akan menghasilkan rasio perputaran aktiva yang lebih tinggi. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa perusahaan dapat menjalankan operasi dengan baik karena mampu memanfaatkan aset yang dimilikinya secara efisien. Rasio perputaran aktiva yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memanfaatkan aset nya secara tidak efisien dan optimal. Formula untuk menghitung TATO adalah: (Barus dan Leliani, 2013)

$$TATO = \frac{\text{Total Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

KERANGKA PEMIKIRAN

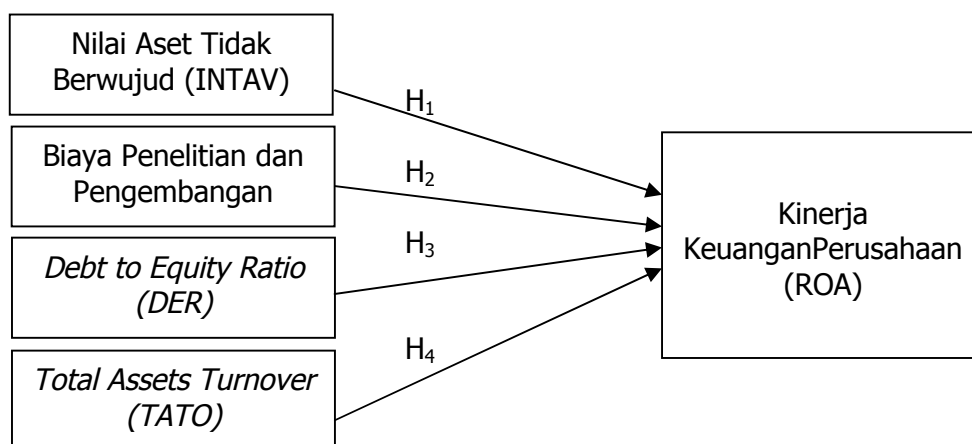
Dalam membuat keputusan, para pemakai laporan keuangan, terutama investor, membutuhkan informasi keuangan yang relevan dan handal. Oleh karena itu, laporan keuangan harus berisi informasi-informasi yang relevan dan handal, salah satunya informasi mengenai nilai perusahaan yang sebenarnya.

Semakin pentingnya peran aset tidak berwujud bagi perusahaan menekankan pada semakin pentingnya penilaian dan pengungkapan nilai aset tidak berwujud pada laporan keuangan perusahaan, dimana nilai aset tidak berwujud tersebut akan menjelaskan perbedaan antara nilai pasar perusahaan dengan nilai bukunya (*unexplained value* atau *hidden value*). Sehingga sebesar apapun aset yang dimiliki oleh perusahaan, jika tidak memiliki pengetahuan yang baik dalam mengelola aset tersebut, maka perusahaan akan sulit untuk berkembang, bersaing dan bertahan diantara para kompetitor. Kegiatan penelitian dan pengembangan merupakan aktivitas

perusahaan yang dapat meningkatkan kinerja jangka panjang perusahaan dan dapat mempengaruhi nilai perusahaan melalui perbaikan dan inovasi baik proses maupun produknya, sehingga informasi moneter yang berkaitan dengan aktivitas penelitian dan pengembangan harus dilaporkan dalam laporan keuangan (Soraya, 2013). Selain itu perusahaan juga harus memperhatikan kemampuan perusahaan memenuhi kegiatan operasionalnya dengan menggunakan modal sendiri. Artinya, semakin besar modal yang digunakan untuk memenuhi kegiatan operasional perusahaan maka akan memperkecil kemungkinan dilakukannya pinjaman, sehingga dapat meminimalkan kewajiban dalam pembayaran beban bunga bagi perusahaan (Dewi, Cipt dan Kirya; 2015). Sedangkan mengenai aset yang dimiliki oleh perusahaan harus dapat dikelola secara efektif dan efisien. Semakin efisiennya suatu perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk memperoleh pendapatan, maka akan menunjukkan semakin baiknya profit yang akan diterima, dan sebaliknya, ketidakefisienan perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki hanya akan menambah beban perusahaan berupa investasi yang tidak mendatangkan keuntungan (Barus dan Leliani, 2013)

Rachmawati (2012) menemukan bahwa nilai aset tidak berwujud berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan sedangkan Trisnajuna dan Eka (2015) yang menyatakan bahwa biaya penelitian dan pengembangan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Dewi, Cipta dan Kirya (2015) menemukan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Barus dan Leliani (2013) menemukan bahwa *total asset turnover* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka skema kerangka pemikiran adalah:



Gambar 1: Skema Kerangka Pemikiran

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Menurut SAK No. 19 (2015), Aset tak berwujud adalah aset nonmoneter teridentifikasi tanpa wujud fisik. Ciri khas aktiva tidak berwujud yang paling utama adalah tingkat ketidakpastian mengenai nilai dan manfaatnya dikemudian hari. Aktiva tak berwujud ada dan memiliki nilai karena eksistensinya yang berkaitan dengan aktiva berwujud perusahaan. Sebuah perusahaan yang tidak memahami bagaimana nilai dihasilkan, dapat mengakibatkan alokasi sumberdaya yang tidak efisien. Artinya perusahaan tersebut tidak dapat menaksir nilai kesempatan bisnis di masa depan. Meskipun aset tidak berwujud telah disajikan dalam laporan keuangan, namun masih ada *unexplained value* yang tidak disajikan dalam laporan keuangan. Penyebab nilai aset tak berwujud tidak disajikan dalam laporan keuangan karena sulit untuk diukur atau dihitung dalam nilai moneter. *Unexplained value* tersebut biasanya berasal dari aset tidak berwujud yang dihasilkan secara internal oleh perusahaan. Rachmawati (2012) menemukan bahwa nilai asset tidak berwujud berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan. Dengan demikian, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

H₁ : Nilai asset tidak berwujud berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan

Penelitian dan pengembangan atau litbang merupakan kegiatan penelitian dan pengembangan yang memiliki kepentingan komersial dalam kaitannya dengan riset ilmiah murni dan pengembangan aplikatif di bidang teknologi. Aktivitas penelitian dan pengembangan dilakukan oleh perusahaan untuk mencapai beberapa tujuan, yaitu mempertahankan produk yang sudah ada, mengembangkan produk, dan proses baru. Penelitian dan pengembangan (Litbang) dapat memberi kesempatan kepada perusahaan untuk mengembangkan produk dan proses produksi yang lebih baik serta inovasi penjualan yang efektif (Padgett dan Galan, 2010). Pengukuran kinerja strategis adalah penilaian kinerja yang dapat mengukur semua aspek dan fungsi-fungsi yang ada dalam perusahaan, dan implikasinya tidak hanya berdampak pada jangka pendek akan tetapi menengah dan jangka panjang. Trisnajuna dan Eka (2015) yang menyatakan bahwa biaya penelitian dan pengembangan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Dengan demikian, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H₂ : Biaya penelitian dan pengembangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan

Debt to Equity Ratio merupakan rasio perbandingan hutang terhadap ekuitas perusahaan atau kondisi yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kegiatan operasionalnya dengan menggunakan modal sendiri. Artinya, semakin besar modal yang digunakan untuk memenuhi kegiatan operasional perusahaan maka akan memperkecil kemungkinan dilakukannya pinjaman, sehingga dapat meminimalkan kewajiban dalam pembayaran beban bunga bagi perusahaan. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Penelitian Dewi, Cipta dan Kirya (2015) membuktikan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hipotesisnya adalah:

H₃ : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan

Total asset turnover dapat menjelaskan seberapa sukses suatu perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. Jika suatu perusahaan dapat melakukan penjualan dengan menggunakan aset secara minimal maka akan menghasilkan rasio perputaran aktiva yang lebih tinggi. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa perusahaan dapat menjalankan operasi dengan baik karena mampu memanfaatkan aset yang dimilikinya secara efisien. Rasio perputaran aktiva yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memanfaatkan aset nya secara tidak efisien dan optimal. Indikator yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya masalah pada aktivitas perusahaan serta berpengaruh pada rasio ini antara lain pangsa pasar produk kunci menurun, berpindahnya penguasaan pangsa pasar pada pesaing, modal kerja yang menurun drastis, perputaran persediaan yang menurun drastis, kepercayaan konsumen berkurang, dan beberapa indikator lainnya. Penelitian yang dilakukan Barus dan Leliani (2013) menemukan bahwa *total asset turnover* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, hipotesis yang dirumuskan adalah

H₄ : *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011 sampai dengan 2015 sebanyak 13 perusahaan. Dari populasi tersebut diambil sejumlah sampel untuk digunakan dalam penelitian.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling* dengan metode *puposive sampling* dimana sampel dipilih berdasarkan kriteria sampel yang disesuaikan dengan maksud penelitian dan yang dijadikan sebagai sampel penelitian adalah 6 perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015. Data penelitian dikumpulkan melalui BEI dan situs www.idx.co.id.

Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan untuk menguji hipotesa terkait pengaruh Aset Tidak Berwujud (X_1) dan Biaya Penelitian dan Pengembangan (X_2) terhadap variabel dependen (terikat) yang berupa *Return On Assets* (Y) adalah sebagai berikut:

$$ROA = \alpha + \beta_1INTAV + \beta_2LITBANG + \beta_3DER + \beta_4TATO + e$$

Keterangan :

- ROA : variabel *Return on Assets*
 α : konstanta
 β_1 : koefisien regresi variabel Aset Tidak Berwujud
 β_2 : koefisien regresi variabel Biaya Penelitian dan Pengembangan
 β_3 : koefisien regresi variabel *Debt to Equity Ratio*
 β_4 : koefisien regresi variabel *Total Assets Turnover*
 e : *standar error*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Tabel 1: Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.03730942
Most Extreme Differences	Absolute	.164
	Positive	.088
	Negative	-.164
Kolmogorov-Smirnov Z		.896
Asymp. Sig. (2-tailed)		.398

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Output SPSS Versi 19

Pada tabel *one sample kolgomorov smirnov test* diatas, terlihat bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,398 yang menyatakan bahwa nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga distribusi dikatakan normal.

Uji Multikolinieritas

Berikut disajikan hasil uji multikolinieritas :

Tabel 2: Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.034	.070		.481	.635		
Asset Tidak Berwujud	-.001	.002	-.176	-.685	.500	.384	2.603
Biaya Penelitian dan Pengembangan	.012	.017	.192	.729	.473	.365	2.742
Debt to Equity Ratio	-.018	.009	-.368	-2.046	.051	.785	1.275
Total Assets Turnover	.038	.016	.414	2.405	.096	.854	1.171

a. Dependent Variable: RES2
 Sumber : Output SPSS Versi 19

Dari tabel diatas masing-masing variabel yaitu Asset Tidak Berwujud, Biaya Penelitian dan Pengembangan, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Total Asset Turnover (TATO)* memiliki angka VIF (*Variance Inflation Factory*) tidak lebih dari 10 dan angka *tolerance* lebih dari 0,10, maka model tersebut dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Berikut disajikan hasil uji heteroskedastisitas :

Tabel 3: Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.034	.070		.481	.635
Asset Tidak Berwujud	-.001	.002	-.176	-.685	.500
Biaya Penelitian dan Pengembangan	.012	.017	.192	.729	.473
Debt to Equity Ratio	-.018	.009	-.368	-2.046	.051
Total Assets Turnover	.038	.016	.414	2.405	.096

a. Dependent Variable: RES2
 Sumber : Output SPSS Versi 19

Dari output di atas nilai signifikan semua variabel independen dengan *absolut residual* lebih dari 0,05 sehingga data dalam penelitian ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Berikut disajikan hasil uji autokorelasi :

Tabel 4: Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.806 ^a	.649	.593	.04018	.649	11.581	4	25	.000	1.754

a. Predictors: (Constant), Total Assets Turnover, Asset Tidak Berwujud, Debt to Equity Ratio, Biaya Penelitian dan Pengembangan

b. Dependent Variable: Kinerja Perusahaan

Sumber : Output SPSS Versi 19

Dari tabel di atas nilai DW (*Durbin Watson*) terletak diantara +2 dan -2, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi pada model regresi.

Uji T

Berikut disajikan hasil uji T:

Tabel 5: Hasil Uji T Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.320	.135		-2.366	.026
	Asset Tidak Berwujud	.009	.004	.435	2.276	.032
	Biaya Penelitian dan Pengembangan	.016	.033	.094	.480	.635
	Debt to Equity Ratio	-.036	.017	-.284	-2.128	.043
	Total Assets Turnover	.172	.031	.720	5.624	.000

a. Dependent Variable: Kinerja Perusahaan

Sumber : Output SPSS Versi 19

Interpretasi Hasil Penelitian

Pengaruh Asset Tidak Berwujud Terhadap Kinerja Perusahaan

Angka signifikansi Aset Tidak Berwujud sebesar $0.032 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Aset Tidak Berwujud berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan.

Menurut SAK No. 19 (2015), Aset tak berwujud adalah aset non moneter teridentifikasi tanpa wujud fisik. Ciri khas aktiva tidak berwujud yang paling utama adalah tingkat ketidakpastian mengenai nilai dan manfaatnya dikemudian hari. Aktiva tak berwujud ada dan memiliki nilai karena eksistensinya yang berkaitan dengan aktiva berwujud perusahaan. Sebuah perusahaan yang tidak memahami bagaimana nilai dihasilkan, dapat mengakibatkan alokasi sumberdaya yang tidak efisien. Artinya perusahaan tersebut tidak dapat menaksir nilai kesempatan bisnis di masa depan. Meskipun aset tidak berwujud telah disajikan dalam laporan keuangan, namun masih ada *unexplained value* yang tidak disajikan dalam laporan keuangan. Penyebab nilai aset tak berwujud tidak disajikan dalam laporan keuangan karena sulit untuk diukur atau dihitung dalam nilai moneter. *Unexplained value* tersebut biasanya berasal dari aset tidak berwujud yang dihasilkan secara internal oleh perusahaan seperti *brand value*, penelitian dan pengembangan, *intellectual capital*, dan *human capital*. Sehingga nilai aset tidak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian Trisnajuna dan Eka (2015) menemukan bahwa nilai aset tidak berwujud berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan. Tetapi tidak konsisten dengan penelitian Wijaya (2012) dan Haldami dan Martinigtas (2014) yang menemukan bahwa aset tidak berwujud tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Pengaruh Biaya Penelitian dan Pengembangan Terhadap Kinerja Perusahaan

Angka signifikansi Biaya Penelitian dan Pengembangan sebesar $0.635 > 0.05$ maka dalam penelitian ini gagal menolak H_0 , yang artinya hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Biaya Penelitian dan Pengembangan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan.

Penelitian dan pengembangan atau litbang merupakan kegiatan penelitian dan pengembangan yang memiliki kepentingan komersial dalam kaitannya dengan riset ilmiah murni dan pengembangan aplikatif di bidang teknologi. Aktivitas penelitian dan pengembangan perlu dilakukan oleh perusahaan untuk mencapai beberapa tujuan, yaitu mempertahankan produk yang sudah ada, mengembangkan produk, dan proses baru. Hampir semua perusahaan melakukan kegiatan ini, sehingga kegiatan penelitian dan pengembangan ini sudah merupakan rutinitas perusahaan agar tetap bertahan sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Karena masih banyak faktor lain yang mampu mempengaruhi kinerja perusahaan diantaranya adanya sumber daya yang baik, pengelolaan yang baik dan strategi perusahaan yang efektif

dan efisien. Sebesar apapun biaya penelitian dan pengembangan yang telah dikeluarkan oleh perusahaan, apabila hasil dari kegiatan tersebut tidak diterapkan atau diaplikasikan dengan baik oleh perusahaan, maka kegiatan tersebut akan menjadi kegiatan rutin biasa dan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian ini konsisiten dengan penelitian Kurniawan, Azib dan Nurdin (2015) yang menemukan bahwa Biaya Pengembangan tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan. Tetapi tidak konsisten dengan penelitian Trisnajuna dan Eka (2015), yang menemukan bahwa Biaya Penelitian dan Pengembangan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Kinerja Perusahaan

Angka signifikansi *Debt to Equity Ratio* sebesar $0.043 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio perbandingan hutang terhadap ekuitas perusahaan atau kondisi yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kegiatan operasionalnya dengan menggunakan modal sendiri. Artinya, semakin besar modal yang digunakan untuk memenuhi kegiatan operasional perusahaan maka akan memperkecil kemungkinan dilakukannya pinjaman, sehingga dapat meminimalkan kewajiban dalam pembayaran beban bunga bagi perusahaan. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Perusahaan pada umumnya menggunakan hutang bertujuan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Jika perusahaan hanya mengandalkan modal atau ekuitasnya saja, tentunya perusahaan akan kesulitan melakukan ekspansi bisnis yang membutuhkan modal tambahan. Disinilah, peranan hutang sangat membantu perusahaan untuk melakukan ekspansi tersebut. Rasio ini sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Semakin tinggi angka DER maka diasumsikan perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaannya. Sehingga DER berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian Dewi, Cipta dan Kirya (2015), yang menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan. Tetapi tidak konsisten dengan penelitian Imadudin, Swandari dan

Redawati (2014) yang menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.

Pengaruh *Total Asset Turnover* Terhadap Kinerja Perusahaan

Angka signifikansi *Total Assets Turnover* sebesar $0.000 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan.

Total asset turnover dapat menjelaskan seberapa sukses suatu perusahaan dalam memanfaatkan aset nya untuk menghasilkan laba. Jika suatu perusahaan dapat melakukan penjualan dengan menggunakan aset secara minimal maka akan menghasilkan rasio perputaran aktiva yang lebih tinggi. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa perusahaan dapat menjalankan operasi dengan baik karena mampu memanfaatkan aset yang dimilikinya secara efisien. Rasio perputaran aktiva yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memanfaatkan aset nya secara tidak efisien dan optimal. Indikator yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya masalah pada aktivitas perusahaan serta berpengaruh pada rasio ini antara lain pangsa pasar produk kunci menurun, berpindahnya penguasaan pangsa pasar pada pesaing, modal kerja yang menurun drastis, perputaran persediaan yang menurun drastis, kepercayaan konsumen berkurang, dan beberapa indikator lainnya. Sehingga *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian Barus dan Leliani (2013), yang menemukan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan. Tetapi tidak konsisiten dengan penelitian Noormuliyansih dan Swandari (2016) yang menemukan bahwa *Total Assets Turnover* tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan (ROA).

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Berikut disajikan hasil uji T :

Tabel 6: Hasil Uji F ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.075	4	.019	11.581	.000 ^a
Residual	.040	25	.002		
Total	.115	29			

a. Predictors: (Constant), Total Assets Turnover, Asset Tidak Berwujud, Debt to Equity Ratio, Biaya Riset dan Pengembangan

b. Dependent Variable: Kinerja Perusahaan

Sumber : Output SPSS Versi 19

Dari tabel diatas, dapat diketahui nilai probabilitas (0,000) < tingkat signifikansi (0,05), maka H0 ditolak sehingga Ha diterima. Artinya bahwamodel dalam penelitian ini layak digunakan.

Regresi Linier Berganda

Berdasarkan tabel koefisien, maka persamaan regresi dalam penelitian ini adalah dijelaskan sebagai berikut:

$$\text{Kinerja Perusahaan} = -0,320 + 0,009\text{INTAV} - 0,016\text{LITBANG} - 0,036\text{DER} + 0,172\text{TATO} + e$$

Uji Koefisien Determinasi

Dari tabel *model summary* dapat diketahui nilai R² (*Adjusted R Square*) adalah sebesar ,593 artinya 59,3% dari nilai Kinerja Perusahaan ditentukan oleh Aset Tidak Berwujud, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Assets Turnover*. Sedangkan sisanya sebesar 40,7% dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar penelitian ini.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang disajikan sebelumnya, sehingga dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Aset Tidak Berwujud berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan
2. Biaya Penelitian dan Pengembangan tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan
3. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan
4. *Total Assets Turnover* berpengaruh Signifikan terhadap Kinerja Perusahaan

Implikasi Manajemen

Implikasi manajemen yang bisa penulis paparkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hendaknya mengungkapkan nilai aset tidak berwujud, termasuk *unexplained value* nya, dalam laporan keuangannya untuk menghasilkan informasi keuangan yang lebih handal dan relevan,

2. Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hendaknya tidak menjadikan kegiatan penelitian dan pengembangan sebagai rutinitas untuk bertahan diantara para competitor, tetapi juga untuk meningkatkan kinerja perusahaan
3. Pihak manajemen perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hendaknya mengelola sumber daya perusahaan secara efektif dan efisien terutama tetap menjaga proporsi utang jangka panjangnya untuk mengurangi resiko sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan
4. Pihak manajemen perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hendaknya mengelola asset-aset yang dimiliki oleh perusahaan secara efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan

Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, baik dalam pemilihan sampel maupun output pengujian. Saran yang diberikan oleh peneliti adalah hal-hal sebagai berikut :

1. Bagi investor
Informasi yang disampaikan oleh perusahaan yang lebih lengkap dan relevan sehingga dapat memberikan gambaran kepada para investor mengenai kondisi perusahaan sesungguhnya sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.
2. Peneliti selanjutnya
 - a. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mempergunakan periode penelitian yang lebih panjang.
 - b. Variabel-variabel tambahan dalam model penelitian perlu dimasukkan sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih bervariasi.
 - c. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan alat analisis yang berbeda

DAFTAR PUSTAKA

- Barus, Andreani Caroline, Leliani. 2013. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskill*. Vol 3 No. 2
- Dewi, Ni Kadek Venimas Citra, Wayan Cipta, I Ketut Kirya. 2015. Pengaruh LDR, LAR, DER dan CR Terhadap ROA. *E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol 3
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. Standar Akuntansi Keuangan. *Salemba Empat*. ISBN 978-979-9020-44-4
- Imadudin, Zaki. Swandari, Fifi. Redawati. 2014. Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Wawasan Manajemen*, Vol 2 No. 1
- Jurczak, Jolanta. 2008. Intellectual Capital Measurement Methods. *Institute of Organization and Management in Industry, ORGMASZ*. Vol.1 No.1, 37-45
- Kurniawan, Aam. Azib. Nurdin. 2015. Pengaruh Dimensi Strategi Inovasi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Prosiding Penelitian SPeSIA*. Gelombang 1 Tahun Akademik
- Noormuliyansih, Tri. Swandari, Fifi. 2016. Pengaruh Rasio Aktivitas dan Rasio Leverage Terhadap Tingkat Profitabilitas (ROA). *Jurnal Wawasan manajemen*, Vol 4 No 1
- Porter, Michael E. 1980. *Competitive Strategy Techniques For Analyzing Industries And Competitors*. *The Free Press A Division of Simon & Schuster Inc*. ISBN 0-684-84148-7
- Rachmawati, Damar Asih Dwi. 2012. Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Return On Asset (ROA) Perbankan. *Jurnal Nominal*. Vol. 1 No. 1, 34-40
- Rengkung, Leonardus Ricky. 2015. Keuntungan Kompetitif Organisasi Dalam Perspektif Resources Based View (RBV). *ASE*. Vol 11 Edisi Khusus Juli. 1-12
- Soraya, Letsa. Muchamad Syafrudin. 2013. Pengaruh Nilai Aset Tidak Berwujud dan Penelitian dan Pengembangan Terhadap Nilai Pasar Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol.2 No. 2, 1-9
- Trisnajuna, Made. Eka Ardhani Sisdyani. 2015. Pengaruh Aset Tidak Berwujud dan Biaya Penelitian dan Pengembangan Terhadap Nilai Pasar dan Kinerja

Keuangan Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.13. Desember, 888-915

Ulum, Ihyaul MD. 2008. Intellectual Capital Performance Sektor Perbankan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol.10 No.2, 77-84

Utomo, Budi. Susi Handayani. 2014. Analisis Penyajian Aset Tidak Berwujud Pada Laporan Keuangan Perusahaan Go Public. *Jurnal Akuntansi UNESA*. Vol. 2 No.2, 1-21